

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru

Rencana pembelajaran ialah proses pengambilan keputusan yang merupakan hasil pemikiran yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pembelajaran tertentu dengan menggunakan semua potensi dan sumber daya yang tersedia. Inti dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah memilih, menetapkan dan mengembangkan suatu metode kegiatan sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh Sufiati dan Afifah (2019:51) perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah kegiatan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode yang didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Sufiati dan Afifah pun mengatakan bahwa rencana pembelajaran menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab selama proses pembelajaran. Perencanaan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan tetapi perencanaan memberikan garis besar yang dapat diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, anak-anak tidak dapat diatur secara ketat sesuai dengan rencana dan beberapa hal akan terjadi diluar rencana (Sufiati dan Afifah, 2019:51).

Konsep suatu rencana pembelajaran tidak dapat dijelaskan dengan pasti, kenyataannya rencana pembelajaran adalah konsep pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu. Berdasarkan pandangan tersebut perencanaan pembelajran berarti sebuah pembelajaran harus sesuai kurikulum, harus sepadan dan sesuai dengan bidang dari konsep pendidikan atau pembelajaran ini sendiri. Rencana pembelajaran merupakan cerminan dari disiplin ilmu, sehingga langkah-langkah tersebut harus dilaksanakan secara efektif. Selain itu untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan sistem pembelajaran yang baik hal ini sejalan dengan pendapat Suryapermana (2017:184-185) yang menyatakan bahwa

pengertian perencanaan pembelajaran, tidak dapat diartikan secara pasti, karena mengandung banyak faktor yang menyelimuti perencanaan itu sendiri. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran yang dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencanaan dengan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis. Berdasarkan sudut pandang dari paparan tersebut, perencanaan memiliki arti bahwa pembelajaran harus selaras, harus sesuai, harus sepadan dan cocok dengan ranah dan konsep pendidikan dan pembelajaran yang ada di dalam kurikulum. Perencanaan pembelajaran juga merupakan cerminan dari sebuah disiplin ilmu pengetahuan, sehingga dalam langkahnya harus berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien perlu memperhatikan sebuah sistem pembelajaran, yang merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya proses pembelajaran yang baik.

Tahapan perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan tahapan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar, dalam hal ini kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran oleh guru. Seperti yang dinyatakan R.Ibrahim dan Nana Syaodiah Sukmadinata (dalam Rusman, 2014:75-76) bahwa tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Umumnya guru-guru hanya dituntut menyusun dua macam program pembelajaran, program pembelajaran untuk jangka waktu yang cukup panjang seperti program semesteran (untuk SMP dan SMA), atau program wulan (untuk SD), dan program untuk jangka waktu singkat yaitu untuk setiap satu pokok bahasan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rencana pembelajaran merupakan pilihan atau penentuan hasil pemikiran yang sesuai dengan sebuah tujuan dan sasaran pembelajaran.

Menurut Rusman perencanaan pembelajaran memiliki manfaat dan fungsi, diantaranya adalah :

a) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah :

1. Melalui proses perencanaan yang matang maka akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat berlebihan, artinya perencanaan yang matang dan akurat maka akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dicapai, sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh guru.
2. Perencanaan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Guru yang melakukan perencanaan yang baik akan dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu, dengan perencanaan yang matang guru akan dengan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul.
3. Perencanaan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat, seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka saat ini banyak sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi, dengan demikian siswa akan dihadapkan pada kesulitan belajar memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan, melalui perencanaan, guru dapat menentukan sumber-sumber mana saja yang dianggap tepat untuk mempelajari suatu bahan pembelajaran.
4. Perencanaan akan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis proses pembelajaran tidak akan berlangsung seadanya, akan berlangsung secara terarah dan terorganisir. Melalui perencanaan yang matang maka guru akan bekerja setahap demi tahap untuk menuju perubahan yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

b) Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Fungsi dari perencanaan pembelajaran diantaranya adalah :

1. Fungsi Kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara efektif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

2. Fungsi Inovatif

Suatu inovasi pembelajaran tidak akan muncul tanpa sebuah perencanaan, atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahannya. Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya guru memahami adanya sebuah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, apabila guru memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh, dalam hal inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.

3. Fungsi Selektif

Untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran guru dihadapkan berbagai pilihan strategi, melalui proses perencanaan maka guru dihadapkan dapat menyeleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat mentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan maka guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

4. Fungsi Komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus menjelaskan kepada setiap yang terlibat, baik kepada guru, siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orangtua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan

dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan, oleh sebab itu perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

5. Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu tindakan sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi, selain itu fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

6. Fungsi Akurasi

Sering terjadi sebuah permasalahan guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya proses pembelajaran tidak normal lagi, sebab criteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa. Perencanaan yang matang dapat menghindari permasalahan tersebut, karena melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu, guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.

7. Fungsi Pencapaian Tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan sebuah materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia yang utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektualnya saja, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan, dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu dari sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

8. Fungsi Kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai sebuah tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan dapat ditentukan sejauh mana materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa, materi mana yang sudah atau belum dipahami siswa, dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai control yang

selanjutnya dapat memberikan umpan balik kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari kinerja guru didalamnya karena perencanaan pembelajaran merupakan salah satu indikator evaluasi kinerja guru, kinerja itu sendiri adalah tingkat pencapaian atau hasil aktual yang diperoleh dan digunakan untuk hal yang positif, kinerja merupakan perwujudan dari fungsi-fungsi yang dibutuhkan seseorang, kinerja itu sendiri adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya berdasarkan keterampilan, pengalaman, kesungguhan dan waktunya, seperti yang dinyatakan Jaliah dkk (2020:147) kinerja adalah tingkat prestasi atau hasil nyata yang dicapai dipergunakan untuk memperoleh suatu hasil positif. Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang. Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan waktu.

Bastian (dalam Seran, 2021:5) menyakini bahwa kinerja merupakan gambaran tingkat pencapaian tugas dalam suatu organisasi dan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan, sasaran, misi, dan visi organisasi. Maluyu S.P Hasibuan (dalam Seran, 2021:5) juga mengatakan bahwa *performance* (kinerja) adalah hasil kerja yang dilakukan seseorang dengan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya berdasarkan keahlian, pengalaman, dan keseriusan waktu.

Menurut August W.Smith (dalam Rusman, 2014:50) *performance is output derives from process, human or therwise*, kinerja adalah keluaran atau hasil yang berasal dari proses yang dilakukan oleh manusia.

Kinerja guru ialah kemampuan dan upaya guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, serta kemampuan merencanakan rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat laku atau respon dan hasilnya dapat mengacu pada tingkah laku mereka (guru) pada saat menghadapi sebuah tugas, hal tersebut selaras dengan pernyataan Yamin dan Maisah dalam Seran (2021:5) bahwa

kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Martinis Yamin dan Maisah (2010:87) mengemukakan definisi kinerja guru sebagai perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas.

Kinerja guru secara umum adalah upaya yang dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru atau pendidik, guru adalah kunci utama dalam proses pendidikan maka dari itu kualitas seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil akhir sebuah proses pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Jaliah dkk (2020:148) kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kualitas seorang akan sangat menentukan hasil dari pendidikan karena guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan atau pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Teacher performance does not arise automatically, but needs to be identified, facilitated, and developed and maintained in order to achieve school goals. Therefore, the principal as the highest leader in the school institution, needs to know the determinants of performance in order to be able to encourage and even boost their performance to the fullest. Teacher teaching performance is operationalised by Bafadal, et al. (2018a) into a series of teacher activities in: (1) compiling learning plans; (2) implementing learning; (3) evaluating the process and learning outcomes; and (4) organising a follow-up learning program.

Kinerja guru tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu diidentifikasi, difasilitasi, dan dikembangkan untuk mencapai tujuan sekolah, oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga sekolah perlu mengetahui factor penentu kinerja guru agar mampu mendorong dan bahkan meningkatkan kinerja guru sepenuhnya. Menurut Bafadal, et al (2018) kinerja guru dapat di nilai berdasarkan : (1) menyusun rencana pembelajaran, (2) melaksanakan

pembelajaran, (3) mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan (4) mengorganisir program pembelajaran lanjutan (Kusumaningrum, 2019:613).

Teacher performance is the teacher's work shown in carrying out the tasks, roles and responsibilities based on skills, experience, and sincerity. In their case the teacher's performance related to their teaching duties. Ideally, teachers are expected to be teachers who have the ability to realise performance that can carry out their functions and roles optimally. The optimal realisation of its functions and roles is mainly reflected through its excellence in teaching, dealing with students, fellow professional relationships, and professional skills.

Kinerja guru merupakan hasil kerja guru yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas, peran dan tanggung jawabnya berdasarkan keterampilan, pengalaman, dan ketulusan. Kinerja guru berhubungan dengan tugas mengajar. Idealnya guru diharapkan menjadi guru yang memiliki kemampuan merealisasikan kinerja yang dapat menjalankan fungsi dan perannya secara optimal. Realisasi optimalnya adalah fungsi dan peran utama dalam hal mengajar, berurusan dengan siswa, dengan keterampilan profesionalnya (Kusumaningrum, 2019:613).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kinerja guru adalah proses dan hasil kerja yang ditunjukkan selama melaksanakan tugas atau perannya sebagai seorang guru didalam dunia pendidikan.

Mengenai standar kinerja guru, Piet A.Sahertian (dalam Rusman 2014:51) memahami dan menjelaskan bahwa standar kinerja guru terkait dengan kualitas pelaksanaan tugas guru adalah, seperti: (1) Bekerjasama sendiri dengan siswa, (2) mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, (3) menggunakan media pengajaran, (4) melibatkan siswa, (5) guru aktif dalam kepemimpinan.

Dalam hal ini, indikator untuk evaluasi kinerja guru juga dilakukan dalam tiga kegiatan pembelajaran di kelas diantaranya adalah perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi dalam kegiatan.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Dilakukan Guru

Pembelajaran adalah sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan diantaranya adalah tujuan, materi, metode, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik itu interaksi langsung (tatap muka) ataupun interaksi tak langsung. Seperti yang dinyatakan oleh Sodik dkk (2019:98-99) pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran hakikatnya merupakan proses ineraksi anatar guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung seperti dengan menggunakan media pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Rusman (dalam Sodik dkk, 2019:98-99) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk pembelajaran peserta didik, dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan yang ditandai dengan adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Tugas tersebut adalah tanggung jawab guru dalam pelaksanaannya. Seperti yang dinyatakan Rusman (2014:76) bahwa kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab seorang guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

Proses pembelajaran harus fokus pada konteks dan pengalaman yang dapat membuat siswa memiliki minat dan dapat melakukan aktivitas belajar, dengan kata lain kualitas pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang digunakan. Sedangkan menurut Sanjaya kegiatan mengajar merupakan proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar, dan setiap proses pembelajaran selamanya akan berbeda tergantung kepada tujuan, materi pelajaran, serta karakteristik siswa sebagai subjek belajar (Anggraeni dan Akbar, 2018:55-56) Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tidak terlepas dari kompetensi guru, kompetensi menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Kompetensi itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk berhasil mencapai sesuatu, kompetensi mengacu pada pengumpulan pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan sikap pribadi yang dapat diamati dan diukur, seperti yang diungkapkan Susanto dan Rozali (2020:44) Pengertian dasar kompetensi adalah sebuah kecakapan atau kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara sukses dan efisien. Kompetensi merupakan akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari seorang individu yang dapat diamati dan diukur serta memiliki pengetahuan terhadap hasil kerja. Meskipun pengertian pedagogik dapat dianalisis berdasarkan asal katanya, Susanto dkk juga mengemukakan pengertian pedagogik dapat ditelaah menurut asal-usul katanya, secara etimologi pedagogik atau pedagogi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti ilmu membimbing anak. Pedagogik merupakan kompetensi yaitu berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi pedagogik dimiliki sebagai proses yang berlangsung sejak menempuh pendidikan keguruan (pendidikan prajabatan atau pendidikan calon guru) dan selama masa jabatan dengan ditunjang oleh bakat, minat, dan potensi keguruan sebagai hasil interaksi dengan peserta didik. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) : Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Terdapat tujuh aspek kompetensi pedagogik yang wajib dimiliki oleh guru, yaitu :

a. Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Menguasai karakteristik peserta didik berarti guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran, karakteristik yang dimaksud adalah terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya, dengan indikator sebagai berikut :

1. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
2. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
4. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
5. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
6. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termaginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya).

b. Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik

Menguasai teori belajar dan pembelajaran berarti guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi atau metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru, dengan indikator sebagai berikut :

1. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
2. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
3. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.

c. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berarti guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai berikut :

1. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
2. Guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
3. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.

d. Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik

Kegiatan pembelajaran yang mendidik dimaknai sebagai kondisi dimana guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap :

1. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya.
3. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.

e. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik dimaknai sebagai kondisi dimana guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka :

1. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
2. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
3. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

f. Komunikasi Dengan Peserta Didik

Berkomunikasi dengan peserta didik berarti suatu kondisi dimana guru mampu berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif :

1. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
2. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan atau tanggapan tersebut.
3. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.

g. Penilaian Dan Evaluasi

Melakukan penialaian dan evaluasi menandai suatu kondisi dimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara kesinambungan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penialaian dalam proses pembelajarannya sebagai berikut :

1. Guru menyusun alat penialaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
2. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selaian penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pemebelajaran yang telah dan akan dipelajari.
3. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengindentifikasi topic atau kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan (Susanto dan Rozali, 2020:38-44)

C. Evaluasi Pembelajaran Oleh Guru

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan atau metode yang dirancang untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah proses pembelajaran telah selesai. Di tahap ini guru dituntut memiliki kemampuan untuk menentukan metode dan cara penilaian, mengembangkan perangkat penilaian, mengolah dan menggunakan hasil penilaian. Seperti yang dinyatakan oleh Rusman (2014:78) penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Evaluasi atau penilaian itu sendiri adalah tindakan atau proses penentuan nilai sesuatu. Penilaian di bidang pendidikan dapat digambarkan sebagai proses mencoba mengumpulkan informasi, yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan apakah akan meningkatkan sistem

pembelajaran yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian merupakan proses yang didasarkan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau terlaksana, hal ini sejalan dengan pendapat Muttaqin (2020:172) evaluasi sendiri merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu, evaluasi dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan, evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasi.

Penilaian yang dilakukan pada akhir setiap pembahasan suatu topik bahasan, dengan tujuan untuk memahami sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan sesuai rencana. Penilaian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, hasil dari tes dapat dianalisis untuk menemukan konsep yang sebagian besar siswa kurang paham. Seperti yang dikatakan oleh Anwar (2018:214-216) evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, hasil tes dapat berupa kuis yang dianalisis untuk mengetahui konsep mana yang belum dipahami sebagian besar siswa. Kemudian diikuti dengan kegiatan remedial yaitu menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut. Evaluasi perbaikan dapat dilakukan dengan membuat angket untuk siswa, angket ini berisi tentang pertanyaan mengenai pelaksanaan pembelajaran menurut persepsi siswa. Hasilnya dianalisis untuk mengetahui aspek mana yang harus diperbaiki dan aspek mana yang tidak perlu diperbaiki.

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, dan dilakukan oleh guru secara sadar. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dan memberikan pendapat guru tentang proses pembelajaran,

dengan kata lain evaluasi guru terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui apakah bahan ajar yang diajarkannya dikuasai dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini Sudjana dan Rivai (dalam Ananda, 2019) menjelaskan bahwa tujuan penilaian hasil belajar untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat sejauhmana suatu program pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, Reece dan Walker sebagaimana dikutip oleh Aunnurrahman (dalam Ananda, 2019) menyebutkan tujuan evaluasi hasil belajar, antara lain :

1. Memperkuat kegiatan belajar.
2. Menguji pemahaman dan kemampuan siswa.
3. Memastikan pengetahuan prasyarat yang sesuai.
4. Mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.
5. Memotivasi siswa.
6. Memberi umpan balik bagi siswa.
7. Memberi umpan balik bagi guru.
8. Memelihara standar mutu.
9. Mencapai kemajuan proses dan hasil belajar.
10. Memprediksi kinerja pembelajaran selanjutnya.
11. Menilai kualitas belajar.

Selanjutnya terkait dengan fungsi penilaian hasil belajar, Siregar dan Nara (dalam Ananda, 2019) menjelaskan empat fungsi penilaian, antara lain:

1. Diagnostik

Menentukan letak kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, hal ini bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.

2. Seleksi

Menentukan calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa memenuhi persyaratan.

3. Kenaikan kelas

Menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

4. Penempatan

Menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan atau potensi mereka. Instrument yang dilakukan antara lain placement test, readiness test, dan lain sebagainya.

Selain tujuan dan fungsi, Ananda (2019) menjelaskan manfaat penilaian pembelajaran. Manfaat penilaian pembelajaran dapat dilihat dari prespektif siswa, guru, dan sekolah.

1. Siswa

Adanya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang telah diberikan guru, hasil yang diperoleh tersebut terdapat dua kemungkinan, yaitu:

a. Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi yakni siswa merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih di lain waktu.

b. Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh maka ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Namun demikian keadaan sebaliknya dapat terjadi apabila siswa putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2. Guru

a. Dengan hasil penilaian yang dilakukan guru akan dapat mengetahui siswa mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi pembelajaran, maupun mengetahui siswa yang belum berhasil menguasai materi pembelajaran. Dengan ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum berhasil, terlebih jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan

memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

- b. Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum, jika sebagian besar dari siswa memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila hal tersebut terjadi guru harus mencoba mengganti metode pembelajarannya.

3. Sekolah

- a. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswanya, dapat pula diketahui bahwa kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cerminan suatu sekolah.
- b. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa yang akan datang.
- c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswanya.

D. Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19

Coronavirus merupakan keluarga besar yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom perpasan akut atau Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019 yang kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2

(SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19).

Covid-19 disebabkan oleh SARS-COV2 yang termasuk dalam keluarga besar coronavirus yang sama dengan penyebab SARS pada tahun 2003, hanya berbeda jenis virusnya. Gejalanya mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding covid-19 (kurang dari 5%), walaupun jumlah kasus covid-19 jauh lebih banyak dibanding SARS. Covid-19 juga memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS. Menurut data statistik dari JHU CSSE COVID-19, Wikipedia, Kementerian Kesehatan Pemerintah, The New York Times dan sumber resmi lainnya di Indonesia total kasus 1,76jt, sembuh 1,62jt, dan meninggal 48.887 data tersebut diperbarui pada tanggal 19 Mei 2021 (<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>, 21 Mei 2021).

Krisis kesehatan yang disebabkan oleh virus corona atau covid-19 telah memelopori pembelajaran jarak jauh (daring) secara serempak, pembelajaran daring tersebut terjadi hampir diseluruh dunia. Menurut Ahmed (dalam Herliandry dkk, 2020) pandemi covid-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara online. Kondisi ini mendesak untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran.

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan pendidik dan peserta didik berinteraksi melakukan pembelajaran secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun *learning management system*. Setyosari (dalam Khasanah dkk, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran melalui jaringan memiliki potensi-potensi, antara lain: kebermaknaan belajar, kemudahan mengakses, dan peningkatan hasil belajar, dalam konteks belajar secara online, mahasiswa atau peserta didik dapat berhubungan secara cepat dan langsung dengan teks, gambar, suara, data, dan video dua arah dengan bimbingan pengajar atau pendidik.

Menurut Hanum (dalam Anugrahana, 2020) pembelajaran online atau e-learning adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hambatan dalam hal ini adalah hambatan yang dialami guru ditengah kondisi covid-19 guru dituntut untuk inovatif dalam menggunakan pembelajaran dengan model daring, hal ini sejalan dengan pendapat Tjandra, D.S (dalam Anugrahana, 2020) bahwa guru hanya memfasilitasi dengan perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung, dan yang terpenting akses internet, serta menyediakan beberapa computer untuk para siswa yang tidak membawa laptop.

Guru memiliki kewajiban untuk melakukan dengan apapun alasannya. Adapun model daring yang digunakan guru adalah menggunakan *WhatsApp* (WA), *Google Form*, *Google Classroom*, *Google Drive*, *Youtube*, *WA Group*, *Tuweb*, bahkan ada yang seminggu dua kali melakukan tatap muka dengan aplikasi *Zoom Meeting*. Model pembelajaran daring yang banyak menjadi pilihan guru adalah menggunakan fasilitas *WhatsApp*, dimana guru membuat *WhatsApp Group* sehingga semua siswa dapat terlibat dalam grup. Tugas-tugas diberikan melalui *WhatsApp*, bahkan jika memang siswa belum memahami maka guru juga akan menambahkan dengan mengirimkan video ataupun melakukan *WhatsApp Video Call* dengan siswa. Pengumpulan tugas pun lebih memudahkan siswa melalui pesan *WhatsApp*. Tugas dapat juga dikirim lewat *WhatsApp* dan biasanya siswa memfoto tugas tersebut dan mengirimkannya pada guru. Bahkan video tutorial yang dibuat oleh guru banyak juga yang diunggah melalui *WhatsApp* (Anugrahana, 2020:285).

WhatsApp adalah yang paling umum digunakan pada saat ini, banyak masyarakat yang sudah memakai fasilitas *WhatsApp* untuk berkomunikasi atau menyampaikan informasi, walaupun masih berkomunikasi secara langsung. Seperti yang nyatakan Trisnani (dalam Saputra, 2020) didalam bukunya yang berjudul “Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat” mengatakan bahwa *WhatsApp* paling dominan digunakan. Pada saat ini, *WhatsApp* telah

dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada sasarannya, meskipun masih berkomunikasi secara langsung. Tokoh masyarakat memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media komunikasi yang disampaikan lebih efektif dan merupakan kepuasan tersendiri karena menggunakan teknologi informasi (*WhatsApp*) pesan lebih cepat diterima kepada sasaran. Isi pesan merupakan keamanan lingkungan, ikatan sosial, pendidikan, kesejahteraan dan pekerjaan serta hiburan.

Selain itu pembelajaran daring juga memiliki hambatan, kelebihan, serta kelemahan dalam pelaksanaannya. Hambatan pertama, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Hambatan yang kedua adalah memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet., terhambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal . bahkan data lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk beberapa siswa tidak punya HP sendiri, sehingga harus meminjam. Hambatan yang ketiga adalah orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Hambatan yang keempat adalah keterbatasan koneksi internet, beberapa siswa tidak mempunyai HP dan jaringan internet tidak baik. Hambatan kelima, tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak. Kasus seperti ini sangat menghambat dan guru harus mengulang-ulang pemberitahuan. Hambatan keenam adalah informasi tidak selalu langsung diterima wali karena keterbatasan kuota internet. Hambatan ketujuh adalah fitur HP yang terbatas, kendala pada sinyal dan kuota internet. Kendala yang utama adalah secara teknis tidak semua wali murid memiliki fasilitas HP Android. Selain itu, siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Konsentrasi anak belajar dirumah dengan di sekolah tentu berbeda. Hambatan kedelapan adalah HP yang dipakai untuk mengumpulkan tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang bekerja.bahkan ada beberapa yang tidak bisa mengumpulkan tugasnya. Foto tugas yang dikirim di WA juga terkadang tidak jelas, sehingga menyulitkan guru untuk mengoreksi.

Hambatan kesembilan adalah dalam pemantauan kejujuran siswa dalam mengerjakan evaluasi karena tidak bisa betatap muka dengan tutor maupun teman (Anugrahana, 2020:286).

Kelebihan pertama dalam pembelajaran daring adalah lebih praktis dan santai. Praktis dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. Kedua lebih fleksibel bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menyebabkan waktu yang lebih fleksibel bagi wali yang bekerja diluar rumah dan bisa menyesuaikan waktu untuk mendampingi siswa belajar. Ketiga menghemat waktu dan dapat dilakukan kapan saja. Semua siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, artinya dapat dilakukan dimana saja. Penyampaian informasi lebih cepat dan bisa menjangkau banyak siswa lewat WA Group. Keempat lebih praktis dan memudahkan dalam pengambilan nilai pengetahuan terutama bila memakai *Google Form*. Jika menggunakan *Google Form*, nilai bisa langsung diketahui sehingga siswa lebih tertarik dalam mengerjakan tugas. Selain itu siswa juga dimudahkan dalam mengerjakannya, siswa tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap benar dengan meng-klik pilihan jawaban yang dimaksud. Kelebihan kelima adalah siswa bisa dipantau dan didampingi oleh orang tua masing-masing . kelebihan keenam guru dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring, dan peran orang tua dalam mendampingi siswa lebih banyak (Anugrahana, 2020:287).

Kelemahan dalam pembelajaran daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud dapat dilihat dari hasil keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara penuh dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran (Anugrahana, 2020:287).

E. Penelitian yang Relevan

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan, antara lain yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurafnih (2021) yang berjudul “*Analisis Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Lambu Kabupaten Bima*” hasil penelitian

ini adalah bahwa kinerja guru di SMP Negeri 1 Lambu mengalami peningkatan, kinerja tersebut dapat dilihat dalam proses perencanaan (RPP), pelaksanaan, serta evaluasi pada proses pembelajaran, guru mampu menghadapi kendala dalam situasi apapun dalam lingkungan sekolah. Guru di SMP Negeri 1 Lambu Kec.Lambu Kab.Bima mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kinerja guru yang dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu untuk mengetahui kinerja guru di SMP Negeri 1 Lambu, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan untuk perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran sebagai indikator kinerja guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Auliyah Tahir (2014) "*Peranan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di MI Yaspi Sambung Jawa, Makassar*" hasil penelitian ini adalah bahwa kinerja guru di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar berperan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh yakni guru mengajar dengan sepenuh hati sehingga menimbulkan rasa kagum bagi peserta didiknya untuk senantiasa mengikuti gurunya, baik itu nasihat, perintah, serta sifat yang dimiliki gurunya. Peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di MI Yaspi Sambung Jawa Makassar tergolong sangat baik, dimana para guru dapat menarik perhatian peserta didiknya sehingga para peserta didik merasa nyaman diajar oleh gurunya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan ingin mengetahui kinerja guru. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut ingin mengetahui peranan kinerja guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini ingin menganalisis kinerja guru pada masa pandemi covid-19.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Seran, Laloma, dan Londa (2021) “*Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi di SD Inpres Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa)*” hasil penelitian ini adalah kualitas hasil kerja guru belum cukup baik karena proses pembelajaran saat ini hanya dilakukan secara daring melalui media sosial yaitu WhatsApp Group, kepuasan terhadap kinerja mereka pun menurun. Kemudian guru kurang memberikan materi pembelajaran sehingga banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi yang diberikan dan menjadi salah satu faktor menurunnya prestasi belajar bagi sebagian peserta didik SD Inpres Tateli. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui kinerja guru di Sekolah Dasar di masa pandemi covid-19. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut peneliti menggunakan aspek pengukuran kinerja guru menurut T.R. Mitchell dalam Sedarmayanti tahun 2001 yaitu prestasi belajar bagi sebagian peserta didik di SD Inpress Tateli, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek pengukuran kinerja guru menurut Depdiknas (2008) Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang menyoroti tiga aspek utama yaitu : (1) Rencana Pembelajaran (RPP), (2) Prosedur Pembelajaran, (3) Penilaian pembelajaran.

F. Kerangka Pikir

Bastian (dalam Seran, 2021:5) menyakini bahwa kinerja merupakan gambaran tingkat pencapaian tugas dalam suatu organisasi dan tujuannya adalah untuk mencapai tujuan, sasaran, misi, dan visi organisasi. Maluyu S.P Hasibuan (dalam Seran, 2021:5) juga mengatakan bahwa *performance* (kinerja) adalah hasil kerja yang dilakukan seseorang dengan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya berdasarkan keahlian, pengalaman, dan keseriusan waktu.

Kinerja guru secara umum adalah upaya yang dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru atau pendidik, guru adalah kunci utama dalam proses pendidikan maka dari itu kualitas seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil akhir sebuah proses pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Jaliah dkk (2020:148) kinerja guru pada dasarnya merupakan

kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh seseorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Kualitas seorang akan sangat menentukan hasil dari pendidikan karena guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan atau pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Department of Education* telah mengembangkan *Teacher Performance Assessment Instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas (2008) menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian ini menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru, yaitu : (1) Rencana pembelajaran RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) Prosedur pembelajaran (classroom procedure), dan hubungan antarpribadi (interpersonal skill); dan (3) Penilaian Pembelajaran. Selanjutnya indikator penilaian kinerja guru dalam hal ini pun dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas seperti uraian di atas, yaitu meliputi : Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Evaluasi dalam kegiatan.

